

BAB 1

PENDAHULUAN

1.1.Latar Belakang Masalah

Merantau merupakan hal yang tidak asing lagi dilakukan oleh sebagian besar masyarakat di Indonesia, dalam proses merantau banyak tujuan yang akan dilakukan, salah satunya adalah melanjutkan pendidikan tinggi yang lebih baik. Masalah pendidikan membuat seseorang rela untuk melakukan perpindahan tempat tinggal, di antaranya dilakukan oleh mahasiswa dari pulau Flores Nusa Tenggara Timur yang tengah melanjutkan pendidikan di kampus Untag Surabaya. Dari semua fakultas dan prodi di Untag Surabaya terdapat mahasiswa dari pulau tersebut yang melanjutkan studi strata-1, para mahasiswa tersebut melanjutkan studinya dengan program studi yang sesuai kemampuan masing-masing, dan salah satu prodi yang cukup banyak diminati adalah prodi Administrasi Negara. Hal ini menunjukkan bahwa program studi Administrasi Negara merupakan sebuah bidang yang memiliki keunggulan baik bagi mahasiswa yang menempuh studinya dibidang tersebut. Pada tahun 2019 mahasiswa dari pulau Flores yang melanjutkan pendidikannya di bidang Administrasi Negara cukup tinggi, dengan jumlah peserta total 45 orang. Berdasarkan tabel dibawah ini:

Tabel 1.1
Jumlah Mahasiswa Asal Flores di Universitas 17 Agustus 1945 Surabaya

Prodi	Jenis Kelamin		Jumlah
	L	P	

Jurusan Administrasi Publik	25	20	45 Orang
Jurusan Administrasi Bisnis	-	4	4 Orang
Jurusan Ilmu Komunikasi	13	13	26 Orang
Jurusan Manajemen	14	10	24 Orang
Jurusan A kuntansi	9	19	28 Orang
Jurusan Ekonomi Pembangunan	13	3	16 Orang
Jurusan Ilmu Hukum	10	15	25 Orang
Jurusan Teknik Industri	6	1	7 Orang
Jurusan Teknik Mesin	19	-	19 Orang
Jurusan Teknik Sipil	14	4	18 Orang
Jurusan Teknik Arsitektur	8	1	9 Orang
Jurusan Teknik Elektro	11	1	12 Orang
Jurusan Teknik Informatika	13	6	19 Orang
Jurusan Psikologi	2	10	12 Orang
Jurusan Sastra Inggris	1	4	5 Orang
Jurusan Sastra Jepang	-	1	1 Orang
Total			270 Orang

Sumber: Data mahasiswa asal Flores Universitas 17 Agustus 1945 2019

Terkait dengan jumlah mahasiswa asal pulau Flores di tabel atas, menunjukkan bahwa tidak menjadi masalah untuk melakukan adaptasi, karena dengan cukup banyak mahasiswa yang berada di wilayah Untag Surabaya akan saling memberikan pemahaman satu sama lain. Dalam penelitian (Abyugo:2019) berpendapat bahwa tetapi tidak demikian dengan mahasiswa luar pulau ini yang sebagian merasa stress dan frustasi terhadap budaya baru yang mereka terima, bahkan ada yang merasa memiliki tekanan mental karena kurang memahami budaya di Surabaya. Maka dari itu, awal proses perantauan hal yang perlu dilakukan pertama adalah penyesuaian diri dengan tempat tinggal baru. Meskipun dalam penyesuaian diri akan muncul hal yang sering tidak diinginkan seperti sebuah hambatan dalam melakukan komunikasi karena adanya perbedaan budaya. Sebab kota Surabaya memiliki budaya ataupun tradisi dilingkungan sekitar yang berbeda, mengenai hambatan ini harus adanya sikap saling pengertian sehingga terjadi interaksi yang efektif dalam masyarakat yang berbeda budaya, dan tidak adanya stereotip, terutama melakukan pertukaran informasi atau makna antara satu dengan yang lainnya. Sesuai dengan pendapat Aw (2010:55) jika dalam kehidupan masyarakat yang majemuk, diperlukan toleransi dan integrasi sosial sebagai usaha untuk menjalin hubungan yang serasi dengan berbagai orang yang berasal dari lingkungan sosial budaya yang berbeda.

Faktor utama dalam fenomena hambatan komunikasi adalah berdasarkan pola pikir antar individu masing-masing ketika menyesuaikan diri dengan budaya baru yang dihadapi, contohnya: seperti seseorang asal Flores yang baru masuk kuliah di Surabaya. Pentingnya mengetahui masalah hambatan komunikasi agar mahasiswa mengerti bagaimana menjalankan kehidupan di tengah budaya baru agar tidak terjadi kesenjangan sosial serta tidak adanya salah paham, sebab salah paham juga merupakan salah satu faktor yang membuat suasana menjadi tidak baik. Selain itu efektivitas dan keselarasan menjadi syarat utama dalam menerima serta menghargai perbedaan, seperti perbedaan dalam proses penyesuaian diri mahasiswa Flores di Surabaya yang melakukan studinya di pulau Jawa.

Seiring dengan perpindahan tempat tinggal mahasiswa Flores di Surabaya perlu belajar dan memahami budaya Jawa, karena kedua pulau tersebut memiliki perbedaan budaya yang cukup jauh, seperti salah satu perbedaan yang sangat menonjol adalah perbedaan bahasa, yaitu etnis Flores memiliki bahasa verbal dialek keras dan nada yang cenderung tinggi, sedangkan etnis Jawa memiliki bahasa dengan dialek yang biasa, hal ini membuat mahasiswa-mahasiswa perantauan juga sebagian merasa canggung dan bingung ketika berada di kota lain, banyak para remaja yang melanjutkan pendidikan strata-1 di kota lain dengan tujuan untuk menambah pengalaman dan sebagainya, maka melalui perpindahan yang dilakukan dari tempat asal ke tempat tujuan adalah harus melakukan adaptasi agar hambatan tersebut teratasi, sebab budaya di tempat asal dengan budaya di tempat tujuan memiliki perbedaan.

Menurut Simatupang, Lubis&Wijaya (2015:321) Adaptasi antar budaya tercermin pada adanya kesesuaian antara pola komunikasi pendatang dengan pola komunikasi yang diharapkan atau disepakati oleh masyarakat dan budaya lokal/setempat. Begitupun sebaliknya, kesesuaian pola komunikasi ini pun menunjang terjadinya adaptasi antar budaya. Di tambahkan penjelasannya oleh (Utami,2016:181) bagi setiap orang yang beradaptasi perlu adanya kemampuan untuk berkomunikasi sesuai dengan norma-norma dan nilai-nilai budaya yang ada ditempat tujuan. Setiap individu harus menjalani proses adaptasi ketika bertemu ataupun berinteraksi dengan lingkungan dan budaya yang berbeda agar tidak timbul suatu hambatan dalam proses komunikasi.

Kawasan dimanapun tentu semua orang mengalami hambatan komunikasi, bukan hanya di tengah kota besar layaknya seperti Jakarta, Surabaya, Bandung. Namun kota lain juga tentu sama, terutama bagi mahasiswa yang melanjutkan pendidikan di luar daerahnya akan sering berhadapan dengan hambatan komunikasi, seperti yang di alami perantau asal Flores di Surabaya, selain perbedaan gaya komunikasi, bahasa, dengan masyarakat Jawa pada

umumnya. Ada juga kebiasaan-kebiasaan masyarakat Surabaya serta nilai-nilai yang tentu berbeda juga dengan masyarakat Flores. Ditambah Gudykunst dalam Darmastuti (2013:67) berpendapat bahwa adanya perbedaan latar belakang budaya menyebabkan perbedaan persepsi diantara partisipan komunikasi, sehingga menimbulkan ketidakpastian (*uncertainty*) dan kecemasan (*anxiety*), ketidakpastian dan kecemasan disebabkan karena setiap orang yang terlibat dalam komunikasi memiliki perbedaan gaya personal yang akhirnya membawa pengaruh pada komunikasi antarpribadi. Gaya personal tersebut yang kemudian menyebabkan munculnya gangguan (*noise*).

Hal ini sering terjadi karena dalam suatu daerah bukan hanya dihuni oleh satu suku atau ras, namun tentu dihuni oleh beberapa suku yang saling berdampingan dengan latar belakang budaya yang berbeda, terutama di tengah kota besar. Sebagian besar masyarakat di kota Surabaya ditinggal oleh masyarakat perantauan, dengan memiliki tujuan yang berbeda-beda, pada umumnya tentu ada yang melangsungkan pendidikan tinggi di propinsi Jawa. Sebab mereka berpikir bahwa daerah Jawa telah memiliki universitas atau tempat pembelajaran yang baik, unggul untuk menuntut ilmu, serta memberikan wawasan yang luas dan mampu memberikan motivasi yang jauh lebih baik untuk bekal di masa depan. Salah satunya adalah Universitas 17 Agustus 1945 Surabaya Jawa Timur yang bertahun-tahun mencetak lulusan terbaik untuk semua kalangan mahasiswa baik dari pulau Jawa sendiri maupun dari luar pulau Jawa.

Berdasarkan uraian latar belakang di atas, maka peneliti merasa tertarik untuk melakukan penelitian dengan judul “Hambatan Komunikasi Interpersonal Mahasiswa Flores Dengan Mahasiswa Jawa Prodi Administrasi Negara Di Untag Surabaya” Tujuan penelitian ini adalah untuk mengetahui “Bagaimana” hambatan komunikasi interpersonal mahasiswa-mahasiswi Flores NTT dengan Jawa. Selain itu penelitian ini bertujuan untuk mengidentifikasi masalah-masalah yang mengakibatkan hambatan-hambatan komunikasi mahasiswa-mahasiswa dan bagaimana cara partisipan atau mahasiswa tersebut mengatasi hambatan pada saat melakukan komunikasi interpersonal dengan mahasiswa lainnya yang berbeda daerah.

1.2. Rumusan Masalah

Berdasarkan uraian latar belakang diatas, penulis ingin meneliti masalah dan merumuskannya sebagai berikut:

Bagaimana hambatan komunikasi interpersonal antara mahasiswa Flores dengan mahasiswa Jawa?

1.3. Tujuan Penelitian

Adapun tujuan yang ingin dicapai dalam penelitian ini adalah: Mengetahui bagaimana terjadinya hambatan komunikasi?

1.4. Manfaat Penelitian

1. Manfaat Teoritis

Penelitian ini secara teoritis diharapkan bisa menjadikan referensi dan sumbangan pemikiran pada ilmu komunikasi terutama dalam bidang komunikasi interpersonal dan lintas budaya serta juga mengenai hambatan komunikasi dan solusi terhadap hambatan komunikasi yang terjadi.

2. Manfaat Praktis

Penelitian ini diharapkan bermanfaat untuk masyarakat sebagai sumber informasi serta penambah wawasan dan memberikan dampak positif bagi masyarakat, terutama untuk Universitas 17 Agustus 1945 Surabaya.

1.5. Sistematika Penelitian

BAB I: Pendahuluan

Dalam bab ini, terdiri dari latar belakang masalah, rumusan masalah, fokus penelitian, tujuan penelitian, manfaat penelitian dan sistematika penelitian.

BAB II: Landasan Teori

Membahas penelitian terdahulu, landasan teori, definisi konsep dan kerangka berpikir.

BAB III: Metode Penelitian

Berisikan mengenai jenis penelitian, metode penelitian, informan, peran peneliti, lokasi penelitian, sumber data, teknik analisis data.

BAB IV: Analisis Data dan Pembahasan

Dalam bab analisis data dan pembahasan terdiri dari deskripsi objek, hasil wawancara, analisis berdasarkan teori dan pembahasan.

BAB V: Penutup

Dalam bab penutup ini terdiri dari kesimpulan dan saran.